

PENGARUH JARAK TANAM PADA PERTUMBUHAN DAN PRODUKSI TANAMAN TALAS (*Colocasia esculenta* L.)

*The Effect of Plant Spacing on the Growth and Production of Taro Plants (*Colocasia esculenta* L.)*

M. Darmawan^{1*}, Tuti Handayani², A. Khairun Mutia³

^{1,2)} Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Khairun Ternate

³⁾ Program Studi Teknologi Hasil Pertanian, Universitas Teknologi Sulawesi

^{1*)}darmawanmuhammad95@gmail.com

ABSTRAK

Talas termasuk dalam jenis umbi-umbian yang merupakan salah satu sumber pangan yang penting karena memiliki sumber gizi yaitu karbohidrat, protein, lemak. Selain itu talas juga mengandung mineral dan vitamin. Produksi tanaman talas di Provinsi Gorontalo sangat rendah, hal ini disebabkan karena belum banyaknya yang melakukan penanaman talas atau hanya tumbuh liar. Salah satu cara yang dapat dilakukan dengan mengatur jarak tanam pada budidaya tanaman talas. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Saripi, Kecamatan Paguyaman, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo yang dilaksanakan pada bulan Mei sampai Agustus 2023. Penelitian ini berbentuk Rancangan Acak Kelompok yang terdiri dari empat perlakuan yaitu J₀ : Jarak Tanam Petani 75 x 75 cm (Kontrol); J₁ : jarak Tanam 30 x 30 cm; J₂ : Jarak Tanam 40 x 40 cm; J₃ : Jarak Tanam 50 x 50 cm. Hasil penelitian menunjukkan jarak tanam memberikan pengaruh yang berbeda nyata pada tinggi tanaman dan bobot umbi. Perlakuan J₃ dengan jarak tanam 75 cm x 75 cm merupakan perlakuan yang terbaik dibandingkan kontrol dan perlakuan lainnya. Rata-rata tinggi tanaman talas dengan perlakuan J₃ yaitu 81.30 cm pada 8 MST sedangkan bobot umbi talas dengan perlakuan J₃ sebesar 2.80 gram.

Kata kunci : jarak tanam, talas, Gorontalo

ABSTRACT

Taro is a type of tuber which is an important food source because it has a source of nutrition, namely carbohydrates, protein and fat. Apart from that, taro also contains minerals and vitamins. Taro plant production in Gorontalo Province is very low, this is because not many people are planting taro or it just grows wild. One way that can be done is by adjusting the spacing when cultivating taro plants. This research was carried out in Saripi Village, Paguyaman District, Boalemo Regency, Gorontalo Province, which was carried out from May to August 2023. This research took the form of a Randomized Block Design consisting of four treatments, namely J₀: Farmer Planting Distance 75 x 75 cm (Control); J₁: Planting distance 30 x 30 cm; J₂: Planting distance 40 x 40 cm; J₃: Planting distance 50 x 50 cm. The results showed that planting distance had a significantly different effect on plant height and tuber weight. The J₃ treatment with a planting distance of 75 cm x 75 cm was the best treatment compared to the control and other treatments. The average height of taro plants with the J₃ treatment was 81.30 cm at 8 WAP, while the weight of taro tubers with the J₃ treatment was 2.80 grams.

Keywords : plant spacing, taro, Gorontalo

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara memiliki iklim tropis. Indonesia ini mempunyai kekayaan alam yang melimpah terutama pada jenis tanaman lokal umbi-umbian, namun sampai saat ini pemanfaatan umbi untuk dikembangkan belum

optimal. Salah satu sumber pangan yang dapat dijadikan sebagai pengganti beras adalah dengan menggunakan umbi-umbian sebagai pengganti karbohidrat. Saat ini kecukupan pangan dapat dipenuhi dengan meningkatkan produktivitas budidaya pangan dengan pemanfaatan teknologi pada tanaman

pangan lain selain beras. Salah satunya disini adalah bahan lokal talas (Yofananda dan Estiasih, 2016).

Talas merupakan sumber pangan yang penting karena selain merupakan sumber karbohidrat, protein dan lemak, talas juga mengandung beberapa unsur mineral dan vitamin sehingga sehingga dapat dijadikan bahan obat-obatan sebagai pengganti nasi, talas mengandung karbohidrat dan protein yang terkandung dalam umbinya, sedangkan daunnya dipergunakan sebagai sumber nabati. Talas pengganti tepung dalam pembuatan kue-kue, cake dan roti (Plantamor, 2016).

Talas termasuk dalam salah satu jenis umbi-umbian. Talas mudah tumbuh di Indonesia. Pada tahun 2011 melalui pelaksanaan kegiatan dem area pangan alternatif, jumlah produktivitas talas dari beberapa daerah adalah 661 kuintal/hektar (Wati, 2016). Umbi talas memiliki keunggulan yaitu kemudahan patinya untuk dicerna. Hal ini disebabkan talas memiliki ukuran granula pati yang sangat kecil yaitu 1-4 μm . Ukuran granula pati yang kecil dapat bermanfaat mengatasi masalah pencernaan (Arumsari, 2017).

Indonesia sebagai salah satu negara penghasil talas memiliki dua sentra penanaman talas, yaitu di Kota Bogor dan

Malang. Sedangkan untuk Provinsi Gorontalo salah satu kawasan yang memiliki potensi untuk pengembangan talas adalah di Dusun Polontanga, Desa Hayahaya Kecamatan Limboto Barat Kabupaten. Jenis talas yang biasanya dibudidayakan adalah talas sutera, talas bentul, talas lampung, talas pandan, talas pandang, dan talas ketan. Namun, yang umum ditanam adalah talas bentul karena memiliki produktivitas yang tinggi serta memiliki rasa umbi yang enak dan pulen. Pada kondisi optimal, produktivitas talas dapat mencapai 30 ton /ha. Perbedaan varietas tersebut dapat dilihat mulai dari ukuran, warna umbi, daum, umur panen, serta bentuk dan ukuran pucuk (Wati, 2016).

Peningkatan produksi tanaman juga sangat dipengaruhi oleh jumlah populasi, untuk itu dapat ditempuh melalui pengaturan populasi tanaman pada hakekatnya adalah pengaturan jarak tanam yang berpengaruh pada persaingan dalam penyerapan hara, air dan cahaya matahari, sehingga apabila tidak diatur dengan baik akan mempengaruhi hasil tanaman (Arumsari, 2017).

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan dari bulan Mei 2023 sampai bulan Agustus 2023. Penelitian ini bertempat di

Desa Saripi, Kecamatan Paguyaman, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo.

Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan yaitu terdiri dari bibit tunas tanaman talas varietas lokal yaitu Hutihu Uanengo dan pupuk kandang ayam. Sedangkan alat yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari alat tulis menulis, kamera digital, cangkul, ember plastik, meteran, timbangan duduk, penggaris, kantong plastik, bambu, dan papan perlakuan.

Rancangan Percobaan

Penelitian ini menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK), dengan 4 perlakuan. Adapun perlakuan tersebut adalah sebagai berikut :

J_0 = Jarak Tanam Petani 75 x 75 cm (Kontrol)

J_1 = Jarak Tanam 30 x 30 cm

J_2 = Jarak Tanam 40 x 40 cm

J_3 = Jarak Tanam 50 x 50 cm

Setiap perlakuan diulang sebanyak 4 kali sehingga secara keseluruhan terdapat $4 \times 4 = 16$ unit percobaan.

Pelaksanaan Penelitian

1. Penyiapan Lahan

Didalam pengolahan maupun penyiapan lahan, tanahnya harus gembur, Pengolahan tanah dilakukan dengan cara dibajak. kemudian tanah dihaluskan dan dibuat bedengan.

2. Penyiangan

Penyiangan dilakukan apabila populasi gulma cukup tinggi sehingga dengan adanya sejumlah gulma diperkirakan akan dapat menurunkan hasil serta menjadi sumber berkembangnya hama dan penyakit. Penyiangan dilakukan pada umur 1 bulan. Penyiangan dapat dilakukan secara mekanis dengan menggunakan cangkul, mencabut atau membat

3. Pengambilan Anakan

Budidaya talas dengan menggunakan bibit bonggol. Bonggol adalah potongan bagian kepala umbi utama lengkap dengan pakal pelepah daun sepanjang kira-kira 30 cm. dengan cara ini, satu pohon talas hanya menghasilkan satu bibit saja. Perkembangbiakan melalui bonggol memberikan hasil yang lebih tinggi dari pada melalui cara anakan dan stolon . Perbanyak yang dilakukan adalah secara vegetatif yaitu dengan menggunakan bibit yang berasal dari anak-anakan yang tumbuh di sekitar umbi pokok, dengan menggunakan sulur atau dengan pangkal umbi yang berada di bawah pelepah daun dengan cara diambil sebagian tangkai daunnya, seperti halnya tunas pisang.

4. Penanaman

Saat bertanam talas yang tepat di lahan ukuran yang optimal dengan jarak tanam sekitar 30 x 30 cm atau sekitar ± 10 tanaman untuk setiap meter persegi. Setelah

bibit ditanam, kemudian lubang tanaman ditutup kembali dengan tanah. Usahakan agar bibit yang akan ditanam pada suatu areal lahan tertentu, ukurannya seragam agar nantinya pertumbuhan tanaman menjadi serempak dan saat panen juga bisa bersamaan.

5. Pemupukan

Pemberian pupuk organik dalam bentuk pupuk kandang ayam sebanyak 2 kg per bedengan, karena jenis pupuk tersebut dapat berfungsi untuk memperbaiki sifat fisik tanah. Pupuk organik yang sudah matang tersebut diberikan pada saat pengolahan tanah 7 hari sebelum tanam.

Variabel Penelitian

1. Tinggi tanaman (cm) : Tinggi tanaman diukur dari pangkal sampai pucuk daun pengamatan dan pengambilan data dilakukan pada umur 2 MST, 4 MST, 6 MST, 8 MST
2. Jumlah daun (helai) : Jumlah daun dihitung jumlah keseluruhan, pengamatan dan pengambilan data dilakukan 2 MST, 4 MST, 6 MST, 8 MST
3. Bobot umbi talas : bobot umbi talas dihitung setelah berumur 95 HST.

Analisis Data

Data yang dikumpulkan, dianalisis dengan analisis varian (sidik ragam) sesuai dengan rancangan yang digunakan. Untuk

mengetahui hubungan antara varietas kacang tanah dengan hasil biji dilakukan analisis regresi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan rumus model linier dari perlakuan satu faktor dengan Rancangan Acak Kelompok (RAK) yang diabstraksikan melalui model persamaan berikut ini :

$$Y_{ij} = \mu + \lambda_i + \beta_j + \xi_{ij}$$

Keterangan :

Y_{ij} = Pengamatan pada jenis varietas dalam blok

μ = Nilai rata-rata pengamatan

λ_i = Pengaruh dari jarak tanam ke-i

β_j = Pengaruh kelompok ke-j

ξ_{ij} = Pengaruh antara jarak tanam taraf ke-i dan kelompok ke-j

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tinggi Tanaman

Berdasarkan pengamatan analisis data menggunakan anova diperoleh hasil bahwa dengan perlakuan berbagai jarak tanam berpengaruh sangat nyata pada pertumbuhan tinggi tanaman baik pada umur 4 MST, 6 MST dan 8 MST, sedangkan pada umur 2 MST tidak menunjukkan pengaruh nyata.

Tabel 1 diatas dapat dijelaskan, bahwa berdasarkan hasil uji BNJ pada taraf 1 % menunjukkan perlakuan J1, J2, dan J3 menunjukkan hasil yang berbeda nyata

Tabel 1. Rata-rata tinggi tanaman talas

Perlakuan	Minggu Setelah Tanam (MST)		
	4	6	8
J0	36.18 _a	53.66 _a	62.29 _a
J1	39.73 _b	55.93 _a	77.32 _b
J2	39.77 _b	59.26 _b	79.24 _{bc}
J3	40.73 _b	61.76 _c	81.30 _c
Uji Lanjut BNJ 5 %	2.49	2.49	2.54

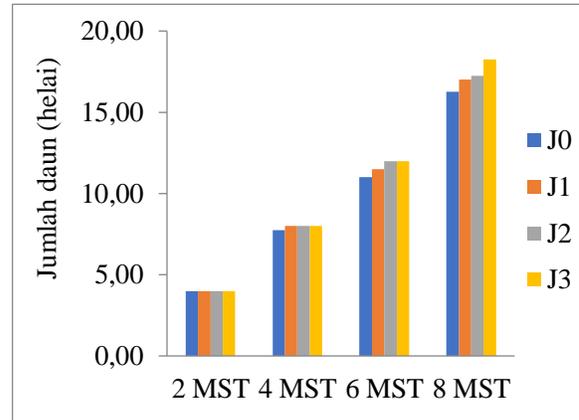
Sumber : Data primer setelah diolah, (2023).

Keterangan : J₀ = Jarak Tanam 50 cm x 50 cm (Kontrol), J₁ = Jarak Tanam 50 cm x 70 cm, J₂ = Jarak Tanam 70 cm x 70 cm, J₃ = Jarak Tanam 75 cm x 75 cm. Notasi yang sama (a,b,c) menunjukkan pengaruh perlakuan tidak berbeda nyata berdasarkan uji BNJ 5%.

dibandingkan kontrol pada umur 4 MST dan 8 MST. Pada umur 6 MST menunjukkan perlakuan J1 tidak menunjukkan perbedaan yang nyata di bandingkan kontrol, sedangkan pada umur 2 MST perlakuan J1, J2, dan J3 tidak menunjukkan perbedaan yang nyata dibandingkan kontrol. Perlakuan J3 menunjukkan hasil tertinggi baik pada umur 4 MST (40.73 cm), 6 MST (61.76 cm) dan 8 MST (81.30 cm) dibandingkan dengan kontrol dan perlakuan J1 dan J2.

Jumlah Daun (Helai)

Hasil pengamatan jumlah daun berdasarkan analisis sidik ragam menunjukkan bahwa perlakuan jarak tanam tidak berpengaruh nyata pada penambahan jumlah daun pada tanaman talas, baik pada umur 2 MST, 4 MST, 6 MST, dan 8 MST. Adapun diagram batang rata-rata jumlah daun adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Rata-rata jumlah daun

Gambar diagram batang dapat diketahui jumlah daun dengan perlakuan jarak tanam tidak memberikan pengaruh nyata terhadap jumlah daun tanaman talas. Pada 2 MST perlakuan jarak tanam J1, J2 dan J3 menunjukkan jumlah daun yang sama dengan kontrol yaitu 4 helai daun. Pada umur 4 MST perlakuan J1, J2 dan J3 menunjukkan jumlah helai lebih banyak yaitu 8 helai daun dibandingkan kontrol yaitu 7.75 helai daun. Pada 6 MST perlakuan J2 dan J3 menunjukkan hasil tertinggi yaitu 12 helai daun dibandingkan kontrol 11 helai daun, sedangkan J1 menunjukkan hasil 11.50 helai daun. Pada umur 8 MST perlakuan J3 menunjukkan jumlah helai daun yang terbanyak yaitu 18.25 helai dibandingkan kontrol (16.25 helai), J1 (17.00 helai) dan J2 (17.25 helai)

Bobot Umbi (gr)

Hasil pengamatan bobot umbi berdasarkan analisis sidik ragam menunjukkan bahwa perlakuan jarak tanam berpengaruh

nyata pada bobot umbi. Adapun uji lanjut untuk bobot umbi talas dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Rata-rata bobot umbi talas

Perlakuan	Bobot Umbi
J0	1.70 _a
J1	2.33 _{ab}
J2	2.20 _{ab}
J3	2.80 _b
Uji Lanjut BNT 5%	0.65

Sumber: Data primer setelah diolah, (2023).

Keterangan : J₀ = Jarak Tanam 50 cm x 50 cm (Kontrol), J₁ = Jarak Tanam 50 cm x 70 cm, J₂ = Jarak Tanam 70 cm x 70 cm, J₃ = Jarak Tanam 75 cm x 75 cm. Notasi yang sama (a,b) menunjukkan pengaruh perlakuan tidak berbeda nyata berdasarkan uji BNJ 5%.

Tabel 2 diatas dapat dijelaskan, bahwa berdasarkan hasil uji BNT pada taraf 5 % menunjukkan perlakuan J3 memberikan pengaruh yang berbeda nyata dibandingkan kontrol. Sedangkan perlakuan J1 dan J2 tidak menunjukkan perbedaan yang nyata dibandingkan kontrol.

Pembahasan

Tinggi Tanaman.

Hasil analisis sidik ragam menunjukkan perlakuan pemberian jarak tanam J1 (jarak tanam 50 cm x 70 cm), J2 (jarak tanam 70 cm x 70 cm), J3 (jarak tanam 75 cm x 75 cm) mempengaruhi pertumbuhan tinggi tanaman talas pada umur 4 MST, 6 MST dan 8 MST. Perlakuan dengan menggunakan jarak tanam 75 cm x 75 cm (J3) menunjukkan hasil tertinggi dari umur 2 MST sampai 8 MST

dibandingkan perlakuan 'kontrol, jarak tanam 50 cm x 70 cm maupun jarak tanam 70 cm x 70 cm.

Perlakuan jarak tanam J1, J2 dan J3 menunjukkan hasil yang berbeda nyata dibandingkan dengan kontrol pada umur 4 MST sampai 8 MST, sedangkan pada umur 2 MST tidak menunjukkan hasil yang berbeda nyata. Namun pada perlakuan dengan jarak tanam 50 cm x 50 cm (J1) pada 6 MST menunjukkan hasil yang berbeda tidak berbeda nyata dibandingkan kontrol. Pada umur 2 MST tidak menunjukkan perbedaan nyata karena umur tanaman talas masih muda dan pertumbuhan batang masih relatif sama yang mengakibatkan pengaruh jarak tanam tidak menunjukkan pengaruh yang nyata dibandingkan pada umur 4 MST, 6 MST, dan 8 MST. Hal ini sejalan dengan penelitian Arumsari (2017) menyatakan perlakuan jarak tanam menunjukkan pengaruh terhadap tinggi tanaman dimulai pada umur 15 hari setelah tanam (HST).

Jarak tanam yang tepat dalam budidaya tanaman merupakan hal yang penting untuk diperhatikan guna mendapatkan pertumbuhan dan hasil tanaman yang maksimal khususnya tanaman umbi-umbian termasuk talas. Pengaturan jarak tanam yang tepat berguna untuk mengatur populasi tanaman sehingga persaingan tanaman dalam

mendapatkan unsur hara, air serta cahaya matahari dapat merata. Wati dan Suwanto (2018) menjelaskan bahwa pengaturan jarak tanam juga dimaksudkan untuk menekan atau meminimalkan kehadiran gulma pada tanaman budidaya karena apabila jarak tanam yang dipakai terlalu lebar, maka akan memunculkan lebih banyak gulma yang berarti persaingan dalam memperebutkan unsur hara antara tanaman budidaya dan gulma akan semakin besar. Agus, *et al.*, (2015) dalam penelitiannya tentang pengaruh jarak tanam dan teknik pengendalian gulma pada pertumbuhan dan hasil tanaman ubi jalar menjelaskan bahwa lahan sebagai tempat tumbuh tanaman perlu diperhatikan kebutuhan unsur hara dan pengaturan jarak tanamnya agar tidak terjadi kompetisi antar tanaman yang bisa menyebabkan pertumbuhan tanaman terganggu.

Keberadaan gulma menjadi salah satu faktor yang bisa menurunkan hasil tanaman. Kehadiran gulma diantara tanaman budidaya dapat menyebabkan persaingan dalam memperebutkan unsur hara, air, cahaya dan ruang tumbuh. Yulian (2016) mengemukakan bahwa gulma menyerap hara dan air lebih cepat dibanding tanaman pokok. Tingkat persaingan antara tanaman dengan gulma bergantung pada curah hujan, varietas, kondisi tanah, kerapatan gulma, lamanya

tanaman, pertumbuhan gulma serta umur tanaman saat gulma mulai bersaing (Purnamasari, 2016).

Jumlah Daun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan dengan jarak tanam J1, J2 dan J3 tidak berbeda nyata dibandingkan dengan kontrol. Hasil pengamatan diperoleh jarak tanam 75 cm x 75 cm menunjukkan hasil tertinggi pada 8 MST yaitu 18,25 helai daun dibandingkan dengan kontrol, J1 dan J2. Jumlah daun pada tanaman talas tidak menunjukkan perbedaan yang nyata karena secara morfologi tanaman talas memiliki jumlah daun yang relatif sama setiap tanamannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Wati dan Suwanto (2018) yang menyatakan bahwa jumlah daun talas hampir sama, namun luas daun pada tanaman talas yang memiliki perbedaan.

Menurut Agus, *et al.*, (2015) daun disebut sebagai organ terpenting bagi tumbuhan karena tumbuhan merupakan organisme autotrof obligat, yaitu untuk melangsungkan hidupnya tumbuhan harus memasok energinya sendiri melalui perubahan energi cahaya menjadi energi kimia. Jumlah daun pada suatu tanaman akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman, dimana tanaman yang memiliki daun yang lebih banyak akan

semakin banyak tersedia energi untuk fotosintesis dibandingkan daun yang sedikit.

Pengamatan ini menunjukkan bahwa semakin lebar jarak tanam akan semakin meningkatkan nilai rata-rata luas daun pada tanaman talas. Penelitian yang dilakukan oleh Abadi, *et al.*, (2013) menyatakan bahwa luas daun berpengaruh terhadap jumlah produksi yang dihasilkan oleh tanaman talas.

Bobot Umbi

Pada pengamatan bobot umbi menunjukan perlakuan jarak tanam J1, J2 dan J3 menunjukan hasil yang berbeda nyata dibandingkan kontrol. Berdasarkan hasil pengamatan yang tertinggi terdapat pada perlakuan dengan menggunakan jarak tanam 75 cm x 75 cm dibandingkan dengan jarak tanam 50 cm x 70 cm (J1), jarak tanam 70 cm x 70 cm, dan kontrol. Hal ini karena bobot umbi pada perlakuan J3 memiliki jarak tanam yang lebar sehingga unsur hara, air dan cahaya matahari akan diterima per tanaman dengan maksimal dan meminimalkan persaingan antar tanaman dan gulma maka akan memperbesar hasil tanaman talas.

Wati (2018) menyatakan bahwa persaingan akan terjadi apabila individu dari suatu kelompok tanaman hadir dalam suatu kelompok tanaman yang lain, sementara faktor lingkungan tumbuh berada pada kondisi terbatas. Keterbatasan lingkungan

tumbuh, baik yang berada di atas tanah maupun di bawah tanah akan berdampak pada proses pertumbuhan dan perkembangan tanaman, terutama apabila ke dua faktor lingkungan tumbuh tersebut diperlukan pada waktu dan jumlah yang sama.

Kompetisi yang terjadi antara tanaman budidaya dengan gulma terhadap air, cahaya dan CO₂, nutrisi dan lahan dapat berupa intraspesifik (antara individu dalam satu populasi) maupun interspesifik (antara dua atau lebih populasi misalnya antara tanaman dan gulma) (Purnamasari, 2016). Kompetisi untuk cahaya dan karbondioksida sangat ditentukan oleh struktur kanopi dan luas wilayah fotosintesis; sedangkan kompetisi untuk air dan nutrisi sangat ditentukan oleh aktivitas akar, pola distribusinya serta kemampuan menyerap air dan nutrisi. Kompetisi yang terjadi selama pertumbuhan fase vegetatif awal tidak terlalu berpengaruh tetapi seiring dengan pertambahan umur tanaman maka tingkat kompetisi semakin tinggi (Zelin dan Hidayat, 2018).

Bobot umbi juga sangat dipengaruhi oleh luas daun pada tanaman talas. Daun diketahui sebagai tempat berlangsungnya proses fotosintesis tanaman, dengan demikian berarti bahwa dengan semakin banyaknya jumlah daun, maka semakin luas

pula tempat berlangsungnya proses fotosintesis tanaman. Sedangkan luas daun menggambarkan kapasitas tanaman untuk melakukan proses fotosintesis. Sehubungan dengan hal tersebut, maka untuk tanaman yang menghasilkan jumlah daun maupun luas daun yang lebih sempit, maka asimilat yang dihasilkannya pun juga rendah.

Asimilat merupakan karbohidrat sederhana, karena hanya tersusun dari tiga ikatan molekul, yaitu C, H dan O, dan bersama-sama dengan molekul lainnya, seperti N,S,P,K dan beberapa unsur mikro seperti Mg akan membentuk suatu karbohidrat. Karbohidrat ini sebagian energinya akan digunakan untuk energi pertumbuhan, sebagian lagi akan disimpan sebagai cadangan makanan (Eze, *et al.*, 2017).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perlakuan pemberian jarak tanam memberikan pengaruh nyata pada pengamatan tinggi tanaman dan bobot umbi, sedangkan pada parameter jumlah daun tidak memberikan pengaruh yang nyata.

Perlakuan dengan jarak tanam 75 cm x 75 cm (J3) memberikan pengaruh yang terbaik untuk parameter tinggi tanaman, jumlah daun dan bobot umbi.

Saran

Untuk meningkatkan pertumbuhan dan produksi pada tanaman talas dapat menggunakan jarak tanam 75 cm x 75 cm.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, I. J., H. T. Sebayang, E. Widaryanto. (2013). Pengaruh jarak tanam dan teknik pengendalian gulma pada pertumbuhan dan hasil tanaman ubi jalar (*Ipomea batatas* L.). *Jurnal Produksi Tanaman*. Vol 1 (2): 8-16.
- Agus A.Y, Sisca F, Nurul A. (2015). Pengaruh jarak tanam dan frekuensi pembumbunan terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman garut (*Marantha arundinaceae* L.). *Jurnal Produksi Tanaman*. Vol 3 (3): 172-181.
- Arumsari T. (2017). *Pengaruh Pupuk Nitrogen dan Jarak Tanam Terhadap Pertumbuhan dan produk Talas Belitung (Xanthosoma sagittifolium L. Schott)*. [Skripsi]. Bogor.
- Eze, C. E. Nwofia, G. E. Onyeka and Nwaogu, A. G. (2017). Growth and tuber yield performance of taro landraces in the face of taro leaf blight (*Phytophthora colocasiae* Rachib) outbreak in Nigeria. 13 (3): 102-114.
- Purnamasari R. (2016). Pengaruh waktu tanam dan tingkat kepadatan tanaman jagung (*Zea mays* L.) pada pertumbuhan dan hasil tanaman talas (*Colocasia esculenta* L. Schott var. *Antiquorum* yang di tanam secara tumpangsari. *Jurnal Gontor Agrotech Science*. Vol. 2 (2). Universitas Merdeka Pasuaruan.
- Plantamor. (2016). *Talas Belitung*. <http://www.plantamor.com/index.plant.pdf>. Diakses 11 November 2023.
- Wati L.K.L. (2016). *Pengaruh Jarak Tanam dan Dosis Pupuk Kalium Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Talas Belitung (Xanthosoma sagittifolium L.)*. [Skripsi]. Bogor.

- Wati L.K dan Suwanto. (2018). Pengaruh jarak tanam dan dosis pupuk kalium terhadap pertumbuhan dan produksi talas belitung (*Xanthosoma sagittifolium* (L.). *Bul. Agrohorti*. Vol. 6 (1): 87-98.
- Yulian, Edhi T, Kadang S.H, Hendri B, Juwita N.H. (2016). Pertumbuhan vegetatif talas satoimo dan kultivar lokal pada dosis pupuk nitrogen yang berbeda. *Akta Agrosia*. Vol.19 (2): 167-172.
- Yofananda O. dan Estiasih T. (2016). Potensi senyawa bioaktif umbi-umbian lokal sebagai penurun kadar glukosa darah: kajian pustaka. *J. Pangan dan Agroindustri*. Vol. 4 (1): 410-416.
- Zelin O, Hidayat B.S. (2018). Pengaruh macam bahan tanam terhadap pertumbuhan dan hasil tiga varietas talas (*Colocasia esculenta* L.). *Berkala Ilmiah Pertanian*. Vol. 2 (3): 122-126.